
ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

Oleh:

Marlina¹

Savira Nurviriana²

Dimas Hindrawan³

Jerry Heikal⁴

Universitas Bakrie

Alamat: JL. H. R. Rasuna Said No.2 kav c-22, RT.2/RW.5, Karet, Kec. Setiabudi,
Kuningan, DKI Jakarta (12940).

Korespondensi Penulis: marlina9790@gmail.com

***Abstract.** Gender inequality remains an enduring issue in Indonesia, particularly in the workplace. This is caused by various factors, such as social norms, patriarchal culture, and limited access to education and opportunities for women. The patriarchal culture in Indonesia is a deeply ingrained reality in society. This system places control as the holder of authority and primary control in various aspects of life. This triggers various injustices and gender disparities that disadvantage women and hinder the nation's progress. This research aims to understand the public's opinion on patriarchal culture and shared values that can influence individual decisions in promoting gender equality in the workplace among the Betawi ethnic group in Indonesia using an ethnographic approach. The data collection technique used in this research focuses on interviewing selected informants based on purposive sampling through special considerations and selections. The results of the research found 2 shared values, namely gender inequality because men are leaders and the shared value of gender equality, where the shared*

ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

value that can influence the Betawi's ethnic group is the importance of empathy in emphasizing the importance of understanding each other, as well as the challenges faced by women in the world of work. . This includes awareness of the various obstacles and discrimination that Betawi's women may face in achieving gender equality. By strengthening the values of empathy, it is hoped that we can expand support and accelerate change towards better gender equality for Betawi's women in Indonesia. Apart from that, efforts need to be made to achieve gender equality in the world of work, requiring commitment and cooperation from all parties, including government, companies and individuals. By continuing to work together to challenge gender stereotypes, eliminate discrimination and create equal opportunities for women and men, we can build a fair and inclusive world of work for all.

Keywords: Ethnography, Patriarchy, Gender Equality, Social Norms, Cultural Norms, Stereotypes, Shared Values, Employment, Discrimination.

Abstrak. Isu ketidaksetaraan *gender* masih menjadi sebuah permasalahan yang tidak pernah hilang di Indonesia, salah satunya di dunia pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, budaya patriarki, dan kurangnya akses pendidikan dan kesempatan bagi perempuan. Budaya patriarki di Indonesia merupakan realitas yang masih *deeply ingrained* dalam masyarakat. Sistem ini menempatkan kontrol sebagai pemegang otoritas dan kontrol utama dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini memicu berbagai ketidakadilan dan ketimpangan *gender* yang merugikan perempuan dan menghambat kemajuan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai budaya patriarki dan *shared value* yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam meningkatkan kesetaraan *gender* di dalam dunia kerja pada etnis Betawi di Indonesia dengan metode pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada wawancara kepada responden yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* melalui pertimbangan dan seleksi khusus. Hasil penelitian menemukan 2 *shared value* yaitu ketidaksetaraan *gender* karena laki-laki adalah seorang pemimpin dan *shared value* kesetaraan *gender*, dimana *shared value* yang dapat mempengaruhi etnis Betawi adalah pentingnya empati dalam menekankan pentingnya memahami satu sama lain, serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam dunia kerja. Hal ini mencakup kesadaran akan berbagai hambatan dan diskriminasi

yang mungkin dihadapi oleh perempuan Betawi dalam mencapai kesetaraan *gender*. Dengan menguatkan nilai-nilai empati, diharapkan dapat memperluas dukungan dan mempercepat perubahan menuju kesetaraan *gender* yang lebih baik bagi perempuan Betawi di Indonesia. Selain itu, perlu juga adanya upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan *gender* di dunia kerja dengan dibutuhkannya komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk pemerintah, perusahaan dan individu. Dengan terus bekerja sama untuk menantang stereotip *gender*, menghapus diskriminasi dan menciptakan peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki, sehingga dapat membangun dunia kerja yang adil dan inklusif bagi semua.

Kata Kunci: Etnografi, Patriarki, Kesetaraan *Gender*, Norma Sosial, Norma Budaya, Stereotip, *Shared Value*, Ketenagakerjaan, Diskriminasi.

LATAR BELAKANG

Ketimpangan *gender* merupakan isu yang telah lama berakar di Indonesia dan masih menjadi tantangan besar hingga saat ini. Ketimpangan ini terjadi diberbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia kerja, pendidikan, politik hingga ranah domestik. Kesetaraan *gender* adalah hak fundamental bagi semua orang, tanpa terkecuali. Artinya, perempuan dan laki-laki memiliki hak, akses dan kesempatan yang sama diberbagai bidang kehidupan. Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April adalah sebagai bentuk sebagai bentuk penghormatan kepada Ibu Kartini yang telah berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki di masa lalu. Kartini menjadi sumber inspirasi perjuangan perempuan yang mengidamkan kebebasan dan persamaan status sosial dengan keberhasilannya menuliskan pemikirannya secara runut dan detail. Namun, sampai saat ini perempuan sering dianggap sebagai sosok pelengkap. *Gender* dipersoalkan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak dan fungsi serta aktivitas laki-laki dan perempuan dimasyarakat cenderung diskriminatif dan pilih-pilih perlakuan akan akses, partisipasi, serta kontrol dalam hasil pembangunan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi meningkat namun eksistensi ketimpangan *gender* pun masih ada didalam dunia kerja. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik tahun 2022

ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

menunjukkan data *gender gap* dalam dunia kerja masih timpang walaupun sudah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, kemungkinan perempuan untuk bekerja lebih rendah 30% dari laki-laki yaitu laki-laki sebesar 83,87% dan perempuan 53,41%.



Ketimpangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sisi institusinya maupun budaya sosial. Fenomena ketimpangan *gender* di dunia kerja itu sendiri salah satunya terjadi pada etnis Betawi. Etnis Betawi, dengan kekayaan budayanya, menyimpan realita kompleks terkait kesetaraan *gender*. Dibalik gema-rapnya tradisi dan keramahan, terdapat fenomena ketimpangan *gender* yang perlu dikaji lebih mendalam. Bentuk ketimpangan *gender* itu sendiri yaitu, keterbatasan peran perempuan, dimana perempuan Betawi umumnya terkungkung dalam peran domestik, mengurus rumah tangga dengan akses terbatas pada pendidikan dan pekerjaan formal, perempuan Betawi pun umumnya memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan keterbatasan akses terhadap modal dan peluang usaha. Akar permasalahan ketimpangan *gender* itu sendiri, diantaranya, penerapan budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat betawi menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama sehingga membatasi ruang gerak perempuan. Patriarki memiliki sebuah arti sebuah

kekuasaan “*patriarch*” dan memiliki sebuah konsep bahwa perbedaan kelamin mempengaruhi keunggulan laki-laki pada perempuan. Patriarki memiliki sistem yang sangat mendominasi dalam budaya masyarakat, dalam budaya tersebut menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial.

Menurut jurnal *The Evolution of Human Sociality (2001)* karya Sanderson dan Stephen K, dijelaskan bahwa patriarki adalah hasil konstruksi sosiologis yang diturunkan dari generasi ke generasi. Konstruksi sosial tersebut, lalu membentuk peranan *gender* yang akhirnya menjadi budaya turun temurun yang sulit untuk dihapuskan. Di sebagian wilayah Indonesia masih berlaku norma dimana penghargaan masyarakat terhadap perempuan yang mengurus anak dan suami lebih tinggi dibandingkan penghargaan yang diberikan terhadap perempuan yang memiliki karier diluar rumah menurut Azmi et al., 2012. Dampak dari ketimpangan *gender* itu sendiri adalah adanya ketidakadilan dan pelanggaran hak dimana keterbatasan peran perempuan dalam ekonomi berakibat pada kemiskinan dan keterbelakangan keluarga dan komunitas dikarenakan perempuan betawi kehilangan hak-hak dasar dan kesempatan untuk berkembang, menghambat kemajuan individu dan masyarakat

Menurut Mandel dan Semyonoc, 2014; McDevit et al., 2009, perempuan masih menghadapi diskriminasi *gender* di dunia kerja meskipun sebagian industri kini sudah banyak yang menekankan hambatan tersebut. Sebagai negara demokrasi dimana seharusnya masing-masing individu diberikan kewajiban dan hak untuk bebas dalam menentukan pilihan hidupnya tanpa dibatasi dengan persoalan *gender*. Namun, pada kenyataannya karena masih terabaikannya kesetaraan *gender*, perempuan masih sering dihakimi untuk kehidupannya. Diskriminasi itu sendiri tidak hanya berasal dari lingkungan terdekat namun juga dari lingkungan pekerjaan dimana perempuan masih dipandang lemah dan kurang dalam hal baik itu pendidikan, pengetahuan dan juga keterampilan. Kesetaraan *gender* ditempat kerja bukan hanya masalah etis, tetapi juga akan sangat berdampak untuk perusahaan jadi lebih berkembang. Isu ketidaksetaraan *gender* pun sering menjadi keluhan di dunia kerja. Para perempuan marak menyuarakan bahwa mereka tidak diberikan kesempatan serupa seperti kaum pria. Para perempuan dianggap tidak layak memimpin tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka.

Berdasarkan banyaknya permasalahan kesetaraan *gender* dibidang ketenagakerjaan khususnya pada etnis Betawi di Indonesia, maka peneliti melakukan

ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

penelitian mengenai budaya patriarki dan *shared value* dalam konteks kesetaraan *gender* di dunia kerja pada etnis Betawi di Indonesia menjadi penting karena memperluas pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi ketidaksetaraan *gender*. Dengan memahami perspektif masyarakat Betawi terkait norma sosial dan budaya patriarki, serta nilai-nilai bersama yang dapat memengaruhi pandangan individu terhadap kesetaraan *gender*, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi perempuan Betawi dalam mencapai kesetaraan di tempat kerja. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi upaya konkret yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan *gender* dan mempromosikan lingkungan kerja yang inklusif dan adil bagi semua individu, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data penelitian ini berfokus pada wawancara kepada responden yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* melalui pertimbangan dan seleksi khusus. Adapun data yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari proses penelaahan terhadap pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail aspek-aspek sosial, budaya, dan makna yang terkait dengan kesetaraan *gender* pada etnis Betawi dikalangan masyarakat bekerja. Menurut Creswell, 2012; *Ethnography* adalah sebuah prosedur penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisi, dan menafsirkan *culture-sharing group's shared patterns* dan perilaku, kepercayaan, dan bahasa.

Peneliti telah menyusun 5 pertanyaan pokok yang akan ditanyakan kepada semua responden, yaitu:

1. Bagaimana pandangan anda tentang budaya Patriaki (sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama) di Indonesia?
2. Apakah kesetaraan *gender* itu penting dilakukan?
3. Apa yang biasanya menjadi alasan adanya kesenjangan *gender* di dunia pekerjaan?

4. Menurut pandangan pribadi anda, apakah seorang perempuan diperbolehkan memiliki karir atau menjadi seorang pemimpin? dan alasannya.
5. Apakah anda mendukung adanya kesetaraan *gender*?

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti ingin mendapatkan tanggapan atas fenomena sosial khususnya dikalangan kaum perempuan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan kepada para *responden* yang berasal dari etnis betawi yang merupakan para pekerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada 10 responden, 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki dengan etnis yang sama yaitu betawi dan memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai pekerja namun pada bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan diwaktu dan tempat yang berbeda. Sebagai informasi setiap nama yang dituliskan merupakan inisial saja dan bidang perusahaan dideskripsikan secara umum.

Wawancara dengan responden berjenis kelamin perempuan

Pertanyaan	Jawaban				
	MG, 33th, SMA IT Service	SS, 37th, S1 Perdagangan	KD, 33th, S1 Palm Plantation & Industries	DA, 34th, S2 Media	HW, 45th, S2 Property
Sudah Berapa lama bekerja?	13 tahun	11 tahun	11 tahun	10 tahun	24 tahun
Status anda yang sekarang sudah menikah, apakah pasangan anda tidak masalah kalau anda masih bekerja?	Menikah dan sedang hamil anak pertama. Suami tidak mempermasalahan, justru sangat mendukung untuk meningkatkan value diri	Menikah dan memiliki 2 anak yang sudah bersekolah keduanya.	Menikah dan memiliki 2 anak	Suami saya tidak pernah mempermasalahkan, sejak awal suami saya selalu mendukung saya selama saya atas setiap	Belum menikah

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		saya masih melakukan kewajiban saya sebagai seorang istri dan ibu	keputusan yang saya ambil termasuk dalam hal berkarir		
Bagaimana pandangan anda tentang budaya Patriarki (sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama) di Indonesia?	Sesuatu yang tidak bisa lepas tetapi perlahan berubah	<p>tidak setuju, Karena kenyataannya tidak setiap laki-laki lebih unggul dari pada perempuan.</p> <p>Fakta-fakta sosial telah membuktikannya, saat ini banyak perempuan di berbagai sektor kehidupan yang mampu berkiprah dan tampil untuk menjalankan peran publiknya dengan baik, tidak hanya terbatas pada peran domestik.</p>	<p>Menurut saya budaya partiarki di jaman sekarang masih ada namun sudah mulai memudar, sudah banyak yang mendukung adanya kesetaraan gender</p>	<p>sangat mengekang dan perlu diatasi.</p> <p>budaya ini menciptakan ketidakadilan bagi perempuan tetapi laki-laki itu sendiri.</p> <p>maka perlu sekali meluruskan pola pikir yang lebih adil, setara, dan memanusiakan semua.</p> <p>tidak ada yang lebih unggul dari yang lain.</p>	<p>Kurang setuju, karena di jaman sekarang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi hal yang lazim, dan tidak ada perbedaan</p>

Apakah kesetaraan <i>gender</i> itu penting dilakukan?	Penting	sebenarnya di dalam Islam, wanita sangat dimuliakan, jadi kesetaraan <i>gender</i> suatu hal yang penting, agar tidak ada lagi yang merasa superior atau inferior	Penting sekali	Perlu dan penting	Penting
Diperusahaan tempat anda bekerja, apakah masih ada budaya patriarki itu sendiri? atau sudah terjadi kesetaraan <i>gender</i> ?	Sudah setara antara laki-laki dan perempuan	Alhamdulillah, tidak ada.	Policy, SOP kesetaraan <i>gender</i> sudah ada. Implementasinya juga cukup baik.	saya pikir tidak ada	Tidak ada

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

Apa yang biasanya menjadi alasan adanya kesenjangan <i>gender</i> di dunia pekerjaan?	Kultur perusahaan dan believe dari pimpinan	Kekuasaan	Pekerjaan tersebut memang benar benar berat, sehingga hanya mampu dikerjakan oleh laki laki.	pola pikir patriarki yang dilegitimas i budaya	Dikarenakan pemikiran yang masih konservatif pada pucuk pimpinan perusahaan
Apakah menurut anda peran perempuan diperusahaan sudah optimal?	Cukup optimal	Sudah opimal	Belum optimal. Karena memang perempuan tak hanya seorang karyawan, melainkan juga ibu dan istri. Jadi kadang tidak semua karyawan perempuan mengambil kesempatan untuk berkembang karena alasan harus membagi waktu dengan keluarga	Cukup optimal	Cukup optimal di era sekarang ini
Apa yang seharusnya dilakukan perusahaan agar kesetaraan <i>gender</i> tetap bisa berjalan secara proposisional?	Atur komposisi karyawan	tetap berpatokan pada ajaran agama Islam dan di Al Qur'an sudah di jelaskan juga	Perbanyak pelatihan kerja, advocacy untuk all <i>gender</i> .	kebijakan / sistem yang inklusif, budaya yang serupa Value: Aturan dan	Secara proposisional seharusnya tidak perlu, hanya kesetaraan <i>gender</i> dalam perusahaan dilihat dari

				kebijakan perusahaan	kemampuan sumber daya manusia nya tanpa melihat gender
Peran dalam pengambilan keputusan, apakah posisi laki-laki dan perempuan sama-sama didengarkan diperusahaan? dan alasannya?	Sama, tapi terkadang ada bias	sama, karena sebuah ide atau pemikiran perihal pengambilan keputusan dapat di musyawarah kan bersama sehingga mendapatkan keputusan yang baik untuk kelanjutan perusahaan	Sama, alasannya karena dilihat kemampuan dari orang itu sendiri bukan dilihat dari gender	tentu. karena budaya yang inklusif dan meritokrasi tadi	Sama didengarkan. . alasannya karena kemampuan dari orang itu sendiri bukan dilihat dari gender
Menurut pandangan pribadi anda, apakah seorang perempuan diperbolehkan memiliki karir atau menjadi seorang pemimpin? dan alasannya	Boleh, karena karir dan menjadi pemimpin adalah aspirasi pribadi masing-masing	boleh jika suami mengizinkan untuk berkarir (bagi yang sudah menikah), karena ketika suami ridho maka pekerjaan yang dilakukan	Boleh, semua tergantung dari value karyawan tersebut	sangat boleh. kenapa tidak? perempuan juga manusia	Boleh, asal didukung dengan kemampuan dan pengalamannya

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		akan menjadi berkah			
Apakah anda mendukung adanya kesetaraan <i>gender</i> ?	Mendukung, kalau memang sesuai dengan kapasitas dan jalurnya wanita berhak mengontrol	Mendukung, karena pemberdayaan perempuan dan kemajuan dalam kesetaraan <i>gender</i> adalah perkembangan yang sangat positif. Kemampuan perempuan untuk menentukan definisi diri mereka sendiri merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan memiliki kontrol atas definisi diri mereka,	Good. Namun jangan sampai kebablasan karena kadang perempuan ingin di setarakan, tetapi kadang ingin di istimewakan, jadi harus tetap bijaksana dalam melaksanakan sesuatu ataupun mengambil keputusan	Sangat mendukung, karena posisi apa pun diisi berdasarkan kompetensi, meritokrasi . saat bekerja pun budaya perusahaan menghargai karyawann ya lepas dari apa pun gendernya	Sangat bangga karena bangga sebagai seorang perempuan yang diakui atas kemampuan dirinya yang dia punya

		perempuan dapat memecahkan stereotip, mengambil peran kepemimpinan, dan berkontribusi secara penuh dalam semua aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, atau politik.			
--	--	---	--	--	--

Wawancara dengan responden berjenis kelamin laki-laki

Pertanyaan	Jawaban				
	HV, 34th, S1 Real Estate Developer	SA, 34th, S1 IT Service	PW, 34th, S1 Kontraktor	RZ, 31th, S1 Jasa keamanan	BR, 37th, S1 BUMN
Sudah Berapa lama bekerja?	11 tahun	12 tahun	15 tahun	10 tahun	14 tahun
Status anda yang sekarang sudah menikah, apakah anda mengijinkan pasangan anda bekerja?	Saya pernah menikah dan dulu mantan istri saya pun bekerja dan saya tidak mempermasalahkan	Menikah dan memiliki 2 orang anak sebagai suami, saya tidak mengizinkan istri saya bekerja	Belum menikah 2 orang anak sebagai suami, saya tidak mengizinkan istri saya bekerja	Menikah dan istri saya tidak bekerja	Menikah dan memiliki 2 anak, istri saya bekerja saya tidak mempermasalahkan jika istri saya bekerja maupun tidak bekerja, saya membebaskan

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		karena menurut saya istri seharusnya dirumah dan melakukannya pekerjaan rumah tangga	bekerja ataupun tidak		dia memilih namun harus tetap bertanggung jawab atas keputusan yang diambil
Bagaimana pandangan anda tentang budaya Patriarki (sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama) di Indonesia?	Sudah tidak relevan di zaman modern	Sangat setuju, karena memang itu adalah sunatullah, lelaki sebagai pemimpin wanita dan anak-anak	Selama capable tidak masalah	Saya meyakini bahwa laki-laki adalah imam dan harus menjadi pemimpin	saat ini kesamaan <i>gender</i> di perusahaan tidak menganut Patriarki
Apa yang anda tahu tentang kesetaraan <i>gender</i> dalam dunia kerja?	Memberikan hak dan tanggung jawab sesuai jobdesk tanpa memandang jenis kelamin	ini membuat wanita merasa lebih hebat dari laki-laki saat jabatan atau gajinya lebih tinggi dari suami	Selama capable tidak masalah	Kesetaraan pada beberapa hal, tidak menyeluruh. Krn tidak mungkin kesetaraan berlaku untuk semua	Dalam dunia kerja skill dan prestasi lebih utama dibandingkan <i>gender</i>

Apakah kesetaraan <i>gender</i> itu penting dilakukan?	Sangat penting	tidak penting sama sekali, bahkan seharusnya tidak perlu dilakukan	Penting, namun kesetaraan <i>gender</i> tidak hanya dalam hak saja, tetapi juga dalam kewajiban.	Tidak perlu dilakukan	Penting
Diperusahaan tempat anda bekerja, apakah masih ada budaya patriarki itu sendiri? atau sudah terjadi kesetaraan <i>gender</i> ?	Tidak ada budaya patriarki	Sudah terjadi kesetaraan <i>gender</i>	Patriarki tidak ada, tapi etnis ada	tidak ada	tidak ada
Apa yang biasanya menjadi alasan adanya kesenjangan <i>gender</i> di dunia pekerjaan?	Stereotype jika perempuan lemah dan lelaki kuat, khususnya untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik	Ambisi jabatan perempuan yang bekerja	Pengalaman bekerja, kemampuan bekerja, knowledge	Karena laki-laki harus tetap menjadi seorang yang memimpin	untuk saat ini sepertinya sudah tidak ada kesenjangan <i>gender</i> , kecuali dalam bidang-bidang khusus seperti petugas gudang yang pekerjaannya angkat-angkat barang biasanya diutamakan laki-laki
Apakah menurut anda peran perempuan diperusahaan sudah optimal?	Sudah optimal	Tidak perlu	Sudah optimal	Sudah optimal	Sudah optimal

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

Apakah yang seharusnya dilakukan perusahaan agar kesetaraan gender tetap bisa berjalan secara proposisional?	Melakukan rekrutmen tanpa melihat gender	Tidak perlu ada kesetaraan gender	Screening kemampuan bekerja, dan pemberian training yang tepat.	Harus sering mengkaji terkait kesetaraan gender	Penyesuaian Job antara laki dan perempuan
Peran dalam pengambilan keputusan, apakah posisi laki-laki dan perempuan sama-sama didengarkan diperusahaan? dan alasannya?	Ya, karena mid management di perusahaan saya terdiri dari pria dan wanita	laki-laki harusnya lebih didengar karena lebih logis dibanding perempuan yang dominan perasaan, tetapi tidak ada salahnya kalau memang masuk logika dan hitungan sesuai bisa diterima	Didengar selama reasonnya masuk akal	sama-sama didengarkan perempuan maupun laki-laki	sama didengar, klo diperusahaan tidak melihat gender namun melihat solusi yang diberikan untuk kemajuan perusahaan
Menurut pandangan pribadi anda, apakah seorang perempuan diperbolehkan memiliki karir atau menjadi seorang pemimpin? dan alasannya	Ya, pemimpin dilihat dari kemampuannya memimpin, bukan dari jenis kelamin	Tidak boleh	Kenapa tidak selama orang itu capable?	Boleh saja namun tergantung sejauh apa luas kepemimpinannya	boleh, yang penting masih inget keluarga di rumah saja

Apakah anda mendukung adanya kesetaraan gender?	Selama memberikan dampak positif, tidak melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku, saya merasa senang akan hal itu.	Tidak mendukung sama sekali, karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam dimana perempuan harus paham posisi seharusnya	Mendukung, karena juga mempunya hak yang sama	Tidak terlalu mendukung, karena hanya dapat dilakukan pada beberapa hal, tidak menyeluruh. Karena tidak mungkin kesetaraan berlaku untuk semua	Empowerment dan tantangan perubahan. Perempuan yang memiliki kontrol atas defenisi mereka adalah bagian dari suatu perubahan positif
---	--	---	---	--	--

Analisis data *Shared Value* responden

No.	Subjek	Persona	Persona Berdasarkan Gender	Shared Value Kesetaraan Gender	Shared Value Ketidaksetaraan Gender
1.	MG	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuatu yang tidak bisa lepas tetapi perlahan berubah 2. Penting 3. Kultur perusahaan dan believe dari pimpinan 4. Boleh, karena karir dan menjadi 	<p>Persona dari responden perempuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah budaya yang turun temurun yang sulit untuk dihapuskan namun secara perlahan mengalami perubahan 2. Kesetaraan gender penting 	<p>Terdapat beberapa value yang dapat kami simpulkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan perempuan (Empowerment) 2. Memiliki hak dan kesempatan yang sama 3. Bertanggung jawab atas diri sendiri 4. Meningkatkan value diri sendiri 	<p>Terdapat beberapa value yang dapat kami simpulkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki adalah seorang pemimpin 2. Sesuai dengan ajaran agama islam 3. Perempuan

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		<p>pemimpin adalah aspirasi pribadi masing-masing</p> <p>5. Mendukung, kalau memang sesuai dengan kapasitas dan jalurnya wanita berhak mengontrol</p> <p>Value: Kesetaraan hak dan kewajiban</p>	<p>agar tidak ada lagi yang merasa superior atau inferior serta dapat meningkatkan <i>value</i> diri sendiri</p> <p>3. Alasan yang menyebabkan kesenjangan <i>gender</i> di dunia pekerjaan yaitu Kultur dan pola pikir</p> <p>4. Perempuan boleh memiliki karir atau menjadi pemimpin namun harus tetap didukung dengan kemampuan yang dimiliki</p> <p>5. Kesetaraan <i>gender</i> sangat diperlukan karena merupakan sebuah perkembangan yang positif dimana para perempuan dapat</p>		berambisi
2.	SS	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <p>1. tidak setuju, Karena kenyataannya tidak setiap laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fakta-fakta sosial telah membuktikan, saat ini banyak perempuan di berbagai sektor kehidupan yang mampu berkiprah dan tampil untuk menjalankan peran publiknya dengan baik, tidak hanya terbatas pada peran domestik.</p> <p>2. sebenarnya di dalam Islam,</p>	<p>dunia pekerjaan yaitu Kultur dan pola pikir</p> <p>4. Perempuan boleh memiliki karir atau menjadi pemimpin namun harus tetap didukung dengan kemampuan yang dimiliki</p> <p>5. Kesetaraan <i>gender</i> sangat diperlukan karena merupakan sebuah perkembangan yang positif dimana para perempuan dapat</p>		

		<p>wanita sangat dimuliakan, jadi kesetaraan <i>gender</i> suatu hal yang penting, agar tidak ada lagi yang merasa superior atau inferior</p> <p>3. Kekuasaan</p> <p>4. boleh jika suami mengizinkan untuk berkarir (bagi yang sudah menikah), karena ketika suami ridho maka pekerjaan yang di lakukan akan menjadi berkah</p> <p>5. Mendukung, karena pemberdayaan perempuan dan kemajuan dalam kesetaraan <i>gender</i> adalah perkembangan yang sangat positif. Kemampuan perempuan untuk menentukan definisi diri mereka sendiri</p>	<p>menentukan definisi dari diri mereka sendiri</p>		
--	--	---	---	--	--

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		<p>merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan memiliki kontrol atas definisi diri mereka, perempuan dapat memecahkan stereotip, mengambil peran kepemimpinan, dan berkontribusi secara penuh dalam semua aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, atau politik.</p> <p>Value: Perubahan kultur</p>			
3.	KD	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saya budaya partriarki di jaman sekarang masih ada namun sudah mulai memudar, sudah banyak yang mendukung adanya kesetaraan gender 			

		<p>2. Penting sekali</p> <p>3. Pekerjaan tersebut memang benar benar berat, sehingga hanya mampu dikerjakan oleh laki laki.</p> <p>4. Boleh, semua tergantung dari value karyawan tersebut</p> <p>5. Good. Namun jangan sampai kebablasan karena kadang perempuan ingin di setarakan, tetapi kadang ingin di istimewakan, jadi harus tetap bijaksana dalam melaksanakan sesuatu ataupun mengambil keputusan</p> <p>Value: Kesetaraan hak dan kewajiban</p>		
4.	DA	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <p>1. sangat mengekang dan perlu diatasi. budaya ini menciptakan</p>		

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		<p>ketidakadilan sebenarnya bukan hanya bagi perempuan tetapi laki-laki itu sendiri. maka perlu sekali meluruskan pola pikir yang lebih adil, setara, dan memanusiakan semua. tidak ada yang lebih unggul dari yang lain</p> <p>2. Perlu dan penting</p> <p>3. pola pikir patriarki yang dilegitimasi budaya</p> <p>4. sangat boleh. kenapa tidak? perempuan juga manusia</p> <p>5. Sangat mendukung, karena posisi apa pun diisi berdasarkan kompetensi, meritokrasi. saat bekerja pun budaya perusahaan</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>menghargai karyawannya lepas dari apa pun <i>gender</i>nya</p> <p>Value: Memiliki kemampuan</p>			
5.	HW	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang setuju, karena di jaman sekarang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi hal yang lazim, dan tidak ada perbedaan 2. Penting 3. Dikarenakan pemikiran yang masih konservatif pada pucuk pimpinan perusahaan 4. Boleh, asal didukung dengan kemampuan dan pengalamannya 5. Sangat bangga karena bangga 			

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		<p>sebagai seorang perempuan yang diakui atas kemampuan dirinya yang dia punya</p> <p>Value: Memiliki kemampuan</p>			
6.	HV	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah tidak relevan di zaman modern 2. Sangat penting 3. Stereotype jika perempuan lemah dan lelaki kuat, khususnya untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik 4. Ya, pemimpin dilihat dari kemampuannya memimpin, bukan dari jenis kelamin 5. Selama memberikan dampak positif, tidak melanggar hukum dan norma 	<p>Persona dari responden laki-laki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya patriarki adalah sebuah budaya yang tidak relevan dizaman modern 2. Budaya partriarki adalah sesuatu yang tidak boleh hilang, pemimpin harus seorang laki-laki 3. Sesuai dengan ajaran agama islam 4. Kesetaraan <i>gender</i> sebuah hal yang penting namun dalam batasan 5. Tidak perlu ada 		

		<p>norma yang berlaku, saya merasa senang akan hal itu.</p> <p>Value: Kesetaraan hak dan kewajiban</p>	<p>kesetaraan <i>gender</i></p> <p>6. Perempuan boleh saja berkarir dan memimpin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki</p>		
7.	SA	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <p>1. Sangat setuju, karena memang itu adalah sunatullah, lelaki sebagai pemimpin wanita dan anak-anak</p> <p>2. tidak penting sama sekali, bahkan seharusnya tidak perlu dilakukan</p> <p>3. Ambisi jabatan perempuan yang bekerja</p> <p>4. Tidak boleh</p> <p>5. Tidak mendukung sama sekali, karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam dimana perempuan harus paham posisi</p>	<p>6. Perempuan boleh saja berkarir dan memimpin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki</p> <p>7. Perempuan yang mengejar karir adalah perempuan yang terlalu berambisi</p> <p>8. Kesetaraan <i>gender</i> perlu dan penting karena perempuan juga memiliki hak yang sama untuk berkembang dan memberikan dampak yang positif sesuai dengan kemampuan dan bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan</p>		

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		seharusnya Value: Laki-laki adalah pemimpin	yang diambil serta tidak meninggalkan kewajiban		
8.	PW	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selama capable tidak masalah 2. Penting, namun kesetaraan <i>gender</i> tidak hanya dalam hak saja, tetapi juga dalam kewajiban. 3. Pengalaman bekerja, kemampuan bekerja, knowledge 4. Kenapa tidak selama orang itu capable? 5. Mendukung, karena perempuan juga mempunyai hak yang sama <p>Value: Kesetaan hak dan kewajiban</p>			
9.	RZ	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya meyakini 			

		<p>bahwa laki-laki adalah imam dan harus menjadi pemimpin</p> <p>2. Tidak perlu dilakukan</p> <p>3. Karena laki-laki harus tetap menjadi seorang yang memimpin</p> <p>4. Boleh saja namun tergantung sejauh apa luas kepemimpinannya</p> <p>5. Tidak terlalu mendukung, karena Kesetaraan mungkin hanya dapat dilakukan pada beberapa hal, tidak menyeluruh. Karena tidak mungkin kesetaraan berlaku untuk semua</p> <p>Value: Laki-laki adalah pemimpin</p>		
10.	BR	<p>Persona dari subjek ini adalah:</p> <p>1. saat ini kesamaan <i>gender</i> di perusahaan tidak</p>		

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN
NORMA BUDAYA PARTIARKI PADA ETNIS BETAWI DI
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

		<p>menganut Patriaki</p> <p>2. Penting</p> <p>3. untuk saat ini sepertinya sudah tidak ada kesenjangan <i>gender</i>, kecuali dalam bidang- bidang khusus seperti petugas gudang yang pekerjaannya angkat-angkat barang biasanya diutamakan laki- laki</p> <p>4. boleh, yang penting masih inget keluarga di rumah saja</p> <p>5. Empowerment dan tantangan perubahan. Perempuan yang memiliki kontrol atas defenisi mereka adalah bagian dari suatu perubahan positif</p> <p>Value: Memiliki kemampuan</p>		
--	--	---	--	--

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 2 *shared value* yaitu ketidaksetaraan *gender* yang didukung oleh 2 responden karena laki-laki adalah seorang pemimpin dan *shared value* kesetaraan *gender* dari mayoritas responden, dimana *shared value* yang dapat mempengaruhi etnis Betawi adalah pentingnya empati dalam menekankan pentingnya memahami satu sama lain, serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam dunia kerja. Hal ini mencakup kesadaran akan berbagai hambatan dan diskriminasi yang mungkin dihadapi oleh perempuan Betawi dalam mencapai kesetaraan *gender*. Sudah banyak masyarakat yang setuju jika kesetaraan *gender* itu penting untuk memberikan perkembangan yang baik ke perusahaan. Perempuan dan laki-laki memiliki potensi, keterampilan, kecerdasan dan harus memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berkembang dan karir. Peningkatan jumlah perempuan yang mengejar pendidikan tinggi untuk mendapatkan karir yang bagus merupakan sebuah hal yang positif. Meskipun budaya patriarki yang menekankan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi masih bertahan ditengah-tengah beberapa masyarakat namun sudah banyak yang mendukung adanya kesetaraan *gender*. Kesetaraan *gender* menurut responden juga diartikan sebagai meningkatnya *value* dari seorang perempuan sehingga perempuan turut serta dalam mendukung kemajuan bangsa serta perempuan juga dapat memiliki masa depan yang lebih baik dimana perempuan dan laki-laki dapat hidup dengan aman dan sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandangan bahwa laki-laki yang seharusnya memimpin merupakan stereotip tradisional yang memiliki sejarah panjang. Dibanyak budaya, perempuan secara tradisional dikucilkan dari berbagai peran dalam politik, sosial, bisnis dan masyarakat. Stereotip ini mengabaikan kemampuan dan potensi, serta membatasi kesempatan mereka untuk berkembang dan meraih kesuksesan. Dampak dari stereotip itu sendiri yaitu, membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang dan meraih kesuksesan, menciptakan tekanan sosial dan mencegah kesetaraan *gender*. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, budaya patriarki yang merupakan stereotip tradisional yang melekat erat di masyarakat semakin memudar, masyarakat semakin menyadari pentingnya kesetaraan *gender*, pentingnya pemberdayaan perempuan. Hal tersebut berarti memastikan perempuan memiliki kendali atas hidup mereka sendiri, dapat berpartisipasi

ANALISIS KESETARAAN GENDER DI DALAM DUNIA KERJA DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEPERCAYAAN DAN NORMA BUDAYA PARTRIARKI PADA ETNIS BETAWI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

penuh dalam meningkatkan potensi diri mereka. Kesetaraan *gender* bukan berarti membuat perempuan superior diatas laki-laki tetapi tentang menciptakan kesetaraan hak dan kesempatan. Kesetaraan *gender* adalah tanggung jawab bersama, baik pemerintah, perusahaan, masyarakat sipil maupun individu.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Wahab & Dr. Jerry Heikal. (2024). *The Pattern of Consumption, Saving, and Investment Pattern for Javanese Ethnic Who Work as Employees Using an Ethnographic Approach*. Management Studies and Entrepreneurship Journal. Vol.5(2) 2024 : 3745-3750.
- Aditya Rachman Zarkasih, Helga Meilany, Michael & Jerry Heikal. *Analisis Faktor Utama Pendukung Akselerasi Inovasi Industri di Indonesia Menggunakan Grounded Theory*. Jurnal Management Business Eka Prasetya. Vol.10 No.1:Edisi Maret 2024.
- Adrian Pratama & Jerry Heikal. *ESG Integration in Commercial Real Estate: How is The Company Solving Integration Problem?*. Management Analysis Journal 13(1)(2024).
- Ageng Watugilang & Jerry Heikal. *Training needs Assessment for Geologist Based on Grounded Theory*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital (JEBD). Vol.1 No.4 (2024)
- Azmi, I.A.G., Ismail, S. H. S., & Basir, S. A . (2012). *Women Career Advancement in Public Service: A Study in Indonesia*. Procedia – Social and Behavioral Sciences, 58, 298-306.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd ed). Upper Saddle River, NJ: Pearson Educational, Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed). Boston, MA: Pearson.
- Golbart, J., & Hustler, D. (2005). *Ethnography*. In B. Somekh & C. Lewis (Eds.), *Research Method in The Social Sciences*. Sage Publications Ltd.
- Helga Meilany, Aditya Rachman Zarkasih, Michael & Jerry Heikal. *The Principle of Business Management in Achieving Sustainability in Chinese-Indonesian*

- Entrepreneurial Culture.* Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya. Vol.10(1): 88-94.
- Hellen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*. Vol. I; New Yorks: Green Word Press, hal. 143.
- Heri Fauzan & Jerry Heikal. *Grounded Theory Analysis on IT Consultant Company Survival Strategy in The Vuca Era*. Sharia Economics. Vol.7 No.2 (2024).
- Mandel, H., & Semyonov, M. (2014). *Gender Pay Gap and Employment Sector: Resources of Earnings Disparities in the United State, 1970-2010*.
- McDevitt, C. L., Irwin, J. R., & Inwood, K. (2009). *Gender Pay Gap, Productivity Gap and Discrimination in Canadian Clothing Manufacturing in 1870*. *Eastern Economic Journal*.
- Meiriza Azwar & Jerry Heikal. *Analysis of The Influence of Employee Discipline on Employee Performance at Mandiangin Koto Senayan District Bukittinggi City Using Grounded Theory*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS) Vol.4 No.1 Januari-April Hal.39-42.
- Muhammad Haston Samudra Wicaksono, Juandela Herina Putri, Dwi Indah Oktarini & Jerry Heikal. (2024). *Ethnographic Study: Shared Value Analysis of Gen Y and Gen Z in Participating in Pound Fit Sport*. Jurnal Media Akademik. Vol.2 No.1 Januari 2024.
- Nandi Andrian Kurnia Putra, Jerry Heikal, Antony Irawan & Zahwa Nur Syahda. *Analysis of Factors That Caused Fanwar Between K-Pop Fandom on Tiktok Using Grounded Theory Analysis*. Dinasti International Journal of Digital Business and Management (DIJDBM). Vo.5 No.2 February 2024.
- Nur Ratna Komalasari, Mulyadi. Femil Ishak & Jerry Heikal. *Analysis of Urban Millennial's Financial Behavior: An Ethnography Study of Javanese and Minangnese on Managing Their Salary in Pursuing Wealth*. ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities. Vol.4 No.1.
- Syafii, S . (2020). Ornamen Candi Dalam Bingkai Etnografi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(2), 93-100.
- Vasya Theodora Givianty. Haby Kurniawan, Ahmad Julian & Jerry Heikal. *Factors of Using Cashless Transactions in Retail Business Using Grounded Theory*. Jurnal Ilmiah Nasional Vol. 6 No.1 Tahun 2024.